

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI DENGAN MOTIVASI PETANI APEL
BERALIH DARI BUDIDAYA ANORGANIK KE BUDIDAYA RAMAH LINGKUNGAN
DI DESA BULUKERTO**

*(Factors That Correlate With The Motivation Of Apple Farmers Moved From Anorganic To
Organic Culture At Bulukerto Village)*

Ikko Novia, IGN. Mudita dan Arum Pratiwi

Program studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Polbangtan Malang

Email: ikkonovia.stppmalang@gmail.com

Diterima 11 Juli 2019, disetujui 2 Mei 2020

ABSTRAK

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri sendiri maupun dari luar yang menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Penelitian ini dilakukan di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani apel beralih dari budidaya anorganik ke budidaya ramah lingkungan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan analisis data Korelasi Rank Spearman dengan bantuan program komputer SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan (1) faktor yang paling kuat hubungannya dengan motivasi petani adalah faktor tingkat pendidikan dengan nilai koefisien korelasi 0,467, pendapatan 0,457 dan peran penyuluh 0,536, sedangkan faktor pengetahuan memiliki nilai koefisien korelasi -0,074 dan faktor pengalaman bertani -0,016 (2) 52% petani memiliki tingkat motivasi kategori sedang, sedangkan 48% petani memiliki tingkat motivasi tinggi.

Kata kunci: analisis korelasi, motivasi, petani apel, ramah lingkungan, tingkat motivasi

ABSTRACT

Motivation is an impulse that exists in oneself and from outside that causes a person to carry out an activity or action. The location this research at Bulukerto Village, Bumiaji Subdistrict, Batu City. The purpose of this study was to determine what factors are related to the motivation of apple farmers to moved from anorganic to organic culture. Quantitative methods was used in this research. The data analysis was Spearman Rank Correlation with the help of SPSS 20 computer program. The results showed that (1) the strongest factor in relation to farmer motivation was the education level factor with a correlation coefficient of 0.467, income has a correlation coefficient of 0,457, and extension role had correlation coefficient of 0,536, while the knowledge factor has a correlation coefficient -,0,074 and experiennce of farming factor has a correlation coefficient =0,016 (2) 52% of farmers have a medium level of motivation, while 48% of farmers have a high level of motivation . The results of this study are useful as a guideline for the preparation of an annual work plan by the local government or related agencies in this case the Agriculture Service.

Keywords: correlation analysis, motivation, apple farmers, environmentally friendly, level of motivation.

PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan salah satu daerah penghasil komoditas hortikultura khususnya

apel. Secara topografi, Desa Bulukerto terletak pada ketinggian 950 mdpl, dengan curah hujan rata-rata 139,17 mm/bulan serta suhu 18-25°C sehingga cocok untuk budidaya tanaman hortikultura khususnya apel. Tingginya permintaan pasar dan tingginya daya jual apel karena Kota Batu terkenal dengan julukan Batu Kota Apel yang artinya bahwa Kota Batu merupakan sentra penghasil komoditas apel terbaik di Indonesia. Alasan tersebut membuat petani terus menerus menggunakan pestisida sintetis agar mempertahankan produktivitas apel mereka.

Penggunaan pestisida sintetis sudah mendarah daging pada petani apel di Kota Batu. Sehingga untuk mengembalikan citra Kota Batu sebagai sentra apel yang organik perlu adanya usaha yang intensif yang akan berimbas pada penghasilan mereka. Selain itu, faktor motivasi merupakan salah satu penyebab ketidakefektifan penerapan sistem budidaya ramah lingkungan yang bermanfaat di bidang sosial, ekonomi, dan ekologi untuk masyarakat oleh karena itu, perlu adanya penggalan data lebih lanjut untuk dapat mengetahui faktor apa saja yang paling berkorelasi dengan motivasi petani apel di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi dengan motivasi petani apel beralih dari budidaya anorganik ke budidaya ramah lingkungan dan untuk mengetahui tingkat motivasi petani apel dalam menerapkan budidaya pertanian ramah lingkungan. Upaya peningkatan motivasi petani dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas petani melalui pendidikan, pelatihan serta penyuluhan, dan menguatkan persepsi petani (Suprayitno et al., 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu pada Bulan Februari-Mei 2019. Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Bulukerto

merupakan salah satu desa penghasil apel terbesar di Kota Batu. Populasi penelitian berjumlah 109 orang yang tergabung dalam anggota Kelompok tani Sri Mulyo 1, Sri Mulyo 2, dan Sri Makmur. Sampel penelitian di hitung menggunakan rumus Slovin yang bertujuan untuk mengetahui jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 62 orang.

Metode penelitian menggunakan metode survei menggunakan kuesioner tertutup. Pengukuran butir pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dengan 5 variasi jawaban yang menyatakan sangat setuju "SS", setuju "S", ragu-ragu "R", tidak setuju "TS", dan sangat tidak setuju "STS", dan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman* dengan program komputer *SPSS 20*. Untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk mencari tingkat motivasi dengan kategori yang dikemukakan oleh Loysiana (2016), yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 merupakan kategori tingkat

Tabel 1. Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2016

motivasi yang dijadikan sebagai acuan untuk menentukan tingkat motivasi pada responden penelitian yang dianalisis menggunakan rumus interval, (Darmanawan, 2018) :

$$I = \frac{\sum Skortertinggi - skorterendah}{\sum kelas}$$

Jenis data yang digunakan adalah data ordinal yang bersumber dari petani langsung dan instansi terkait yaitu BPS Kecamatan Bumiaji dan Programa Desa Bulukerto.

Tabel 2. Kategori Tingkat Motivasi

Nilai	Kategori Tingkat Motivasi
5-9	Sangat rendah
10-14	Rendah
15-19	Sedang
20-24	Tinggi
25	Sangat tinggi

Sumber: Loysiana, 2016

Variabel penelitian ini adalah motivasi (Y), tingkat pendidikan (X1), pengetahuan (X2), pendapatan (X3), pengalaman bertani (X4), dan peran penyuluh (X5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani yang menjadi responden penelitian sebanyak 62 orang dengan karakteristik yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan yang dimiliki oleh responden. Persentase umur responden dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 menunjukkan bahwa 22,5% petani yang menjadi responden penelitian berusia produktif sesuai dengan pendapat Widiyanti (2016), yang menyebutkan bahwa

Tabel 3. Persentase Umur Responden

Klasifikasi Umur	Persentase
>25 tahun	1,6%
30-35 tahun	19,3%
36-40 tahun	8%
41-45 tahun	14,5%
46-50 tahun	22,5%
51-55 tahun	17,7%
56-60 tahun	4,8%
61-65 tahun	6,8%
>65 tahun	4,8%
Jumlah	100%

Sumber: Data primer diolah, 2019

usia produktif berada antara usia 15-55 tahun. Karakteristik responden penelitian yang digali adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden. Persentase tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 menunjukkan bahwa 48,3%

responden berpendidikan tingkat sekolah dasar (SD) sehingga akan mempengaruhi produktivitas dan adopsi inovasi teknologi

Tabel 4. Persentase Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Persentase
SD	48,3%
SMP	38,7%
SMA	8,2%
S1	4,8%
Jumlah	100%

Sumber: Data primer diolah, 2019

yang sesuai dengan pendapat Widiyanti (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan dapat membantu seseorang dalam meningkatkan keterampilan dalam bekerja.

37% responden memiliki pengalaman bertani selama >20 tahun, sehubungan dengan pendapat Satriani (2013), yaitu pengalaman seseorang sangat mempengaruhi dalam

Tabel 5. Persentase Pengalaman Bertani Responden

Pengalaman Bertanu (Tahun)	Persentase
1-5	4%
6-10	11%
11-15	27%
16-20	21%
>20	37%
Jumlah	100%

Sumber: Data primer diolah, 2019

pengambilan keputusan terutama dalam proses penerimaan terhadap suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan.

70,9% responden memiliki luas lahan 1000-5000 m². Petani yang memiliki lahan yang sempit sering kali tidak dapat menerapkan usahatani secara intensif karena harus melakukan kegiatan lain diluar kegiatan usahatani agar dapat menghasilkan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga petani tidak bisa selalu bebas melakukan perubahan-perubahan usahatannya karena harus membagi waktu dan tenaganya untuk

kegiatan diluar usahatannya

Analisis Korelasi Rank Spearman

Analisis korelasi Rank Spearman dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur

Tabel 6. Persentase Luas Lahan Yang Dimiliki Petani

Luas lahan (m2)	Persentase
<1.000	8,2%
1.000-5.000	70,9%
>5.000	20,9%
Jumlah	100%

Sumber: Data primer diolah, 2019

hubungan antara durasi pendidikan, pengetahuan, pendapatan, pengalaman bertani, dan peran instruktur terhadap motivasi petani. Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman*, dimana hubungan antara variabel tingkat pendidikan, pendapatan, dan peran penyuluh berkorelasi

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

Variabel	Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman
Motivasi	1
Tingkat Pendidikan	,467**
Pendapatan	,457**
Pengalaman Bertani	-0,016
Peran Penyuluh	,536**

Sumber: Data primer diolah, 2019

dengan motivasi yang dimana nilai koefisien korelasi positif, sedangkan variabel pengetahuan dan pengalaman bertani tidak berkorelasi dengan motivasi dimana nilai koefisien negatif.

Tingkat motivasi petani

Hasil analisis tingkat motivasi petani apel beralih dari budidaya anorganik ke budidaya ramah lingkungan yang dilakukan oleh

kategori deskriptif dan teknik persentase (Arikunto, 2013). Berikut ini adalah kategori deskriptif dan persentase tingkat motivasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa 52% memiliki tingkat motivasi sedang dan 48% responden memiliki tingkat motivasi tinggi, sehingga perlu adanya tindakan lebih

Tabel 8. Deskriptif Kategori dan Persentase Tingkat Motivasi

Nilai	Interpretasi
5-9	Sangat rendah
10-14	Rendah
15-19	Sedang
20-24	Tinggi
25	Sangat tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2019

lanjut yaitu pendampingan kepada petani agar 100% petani memiliki tingkat motivasi tinggi.

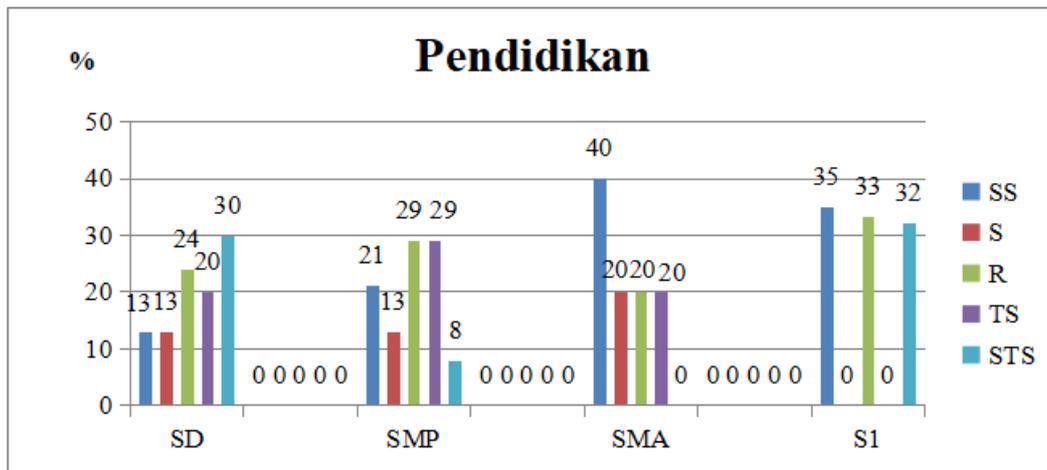
Faktor-faktor yang berkorelasi

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan analisis statistik, tingkat pendidikan responden memiliki arah korelasi searah yang ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi positif yaitu 0,467. Berdasarkan Tabel 1, variabel tingkat pendidikan masuk dalam kategori sedang. Grafik variabel tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan gambar 1, yang menunjukkan bahwa 40% yang memilih variasi jawaban sangat setuju "SS" adalah responden dengan pendidikan SMA dan 35% adalah responden yang berpendidikan S1. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden yang berpendidikan SMA dan S1 lebih mudah menerima inovasi teknologi dibandingkan responden yang berpendidikan SD dan SMP.

Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Luanmase et al. (2011), bahwa tingkat pendidikan yang baik akan cenderung lebih mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik bertani yang baik, selain itu juga dapat memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan setiap permasalahan yang



Gambar 1. Grafik Variabel Tingkat Pendidikan

Sumber: Data primer diolah, 2019

dihadapinya.

Pendapatan

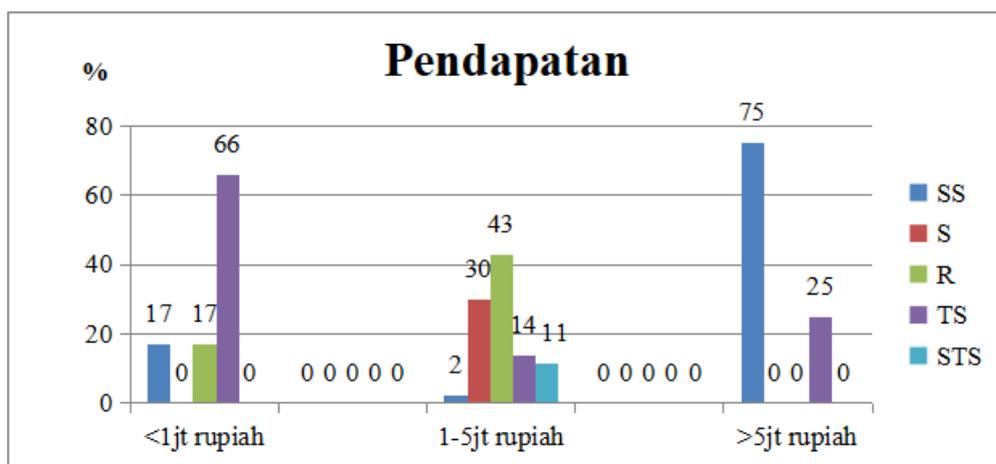
Berdasarkan analisis statistik, pendapatan responden memiliki arah korelasi searah yang ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi positif yaitu 0,457. Berdasarkan Tabel 1, variabel pendapatan dengan motivasi memiliki kekuatan korelasi sedang. Grafik variabel pendapatan dapat dilihat pada Gambar 2.

Pendapatan merupakan salah satu wujud karakteristik kondisi sosial ekonomi petani yang akan membedakan tipe petani pada situasi tertentu. Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa 75% responden yang memiliki pendapatan >5 juta cenderung

memilih variasi jawaban sangat setuju “SS” sehingga petani sependapat apabila budidaya ramah lingkungan dapat meningkatkan pendapatan petani, dengan menerapkan budidaya ramah lingkungan maka dapat mengurangi biaya produksi dan menambah pendapatan petani dalam budidaya tanaman apel. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2018), bahwa faktor-faktor produksi berpengaruh terhadap produksi usahatani.

Peran Penyuluh

Berdasarkan analisis statistik, peran penyuluh memiliki arah korelasi searah yang ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi



Gambar 2. Grafik Variabel Pendapatan

Sumber: Data primer diolah, 2019

positif yaitu 0,536. Berdasarkan Tabel 1, variabel peran penyuluh dengan motivasi memiliki kekuatan korelasi sedang. Grafik variabel peran penyuluh dapat dilihat pada Gambar 3

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan bahwa 35% responden memilih variasi jawaban sangat setuju “SS” untuk variabel peran penyuluh, namun berdasarkan wawancara dengan petani hal tersebut bisa disebabkan karena intensitas penyuluhan dan pendampingan belum maksimal dan belum sesuai dengan kebutuhan petani. Namun 32% responden memilih variasi jawaban “ragu-ragu”, hal tersebut karena petani responden masih belum merasakan dampak dari peran penyuluh, sedangkan 19% memiliki variasi jawaban “tidak setuju” hal tersebut adalah responden yang tidak merasakan dampak positif dari peran penyuluh. Menurut Arifianto et al. (2017), semakin tinggi pendidikan dan banyaknya pengalaman penyuluh dapat mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian.

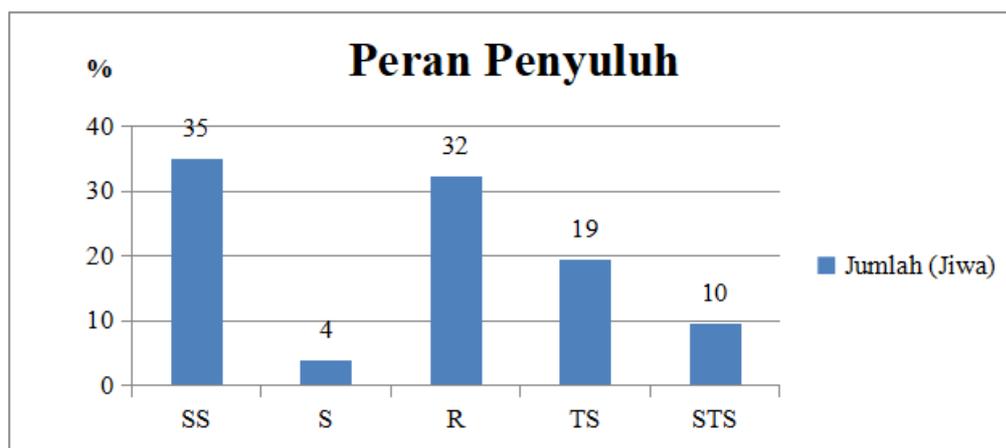
Sehingga dapat diartikan bahwa peran penyuluh yang semakin besar maka semakin besar juga motivasi petani apel beralih dari budidaya anorganik ke budidaya ramah lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Bahua (2010), yang menyatakan bahwa kinerja penyuluh yang baik akan mempengaruhi perilaku petani dengan meningkatkan kompetensi dan partisipasinya

dalam kegiatan penyuluhan.

Pengetahuan

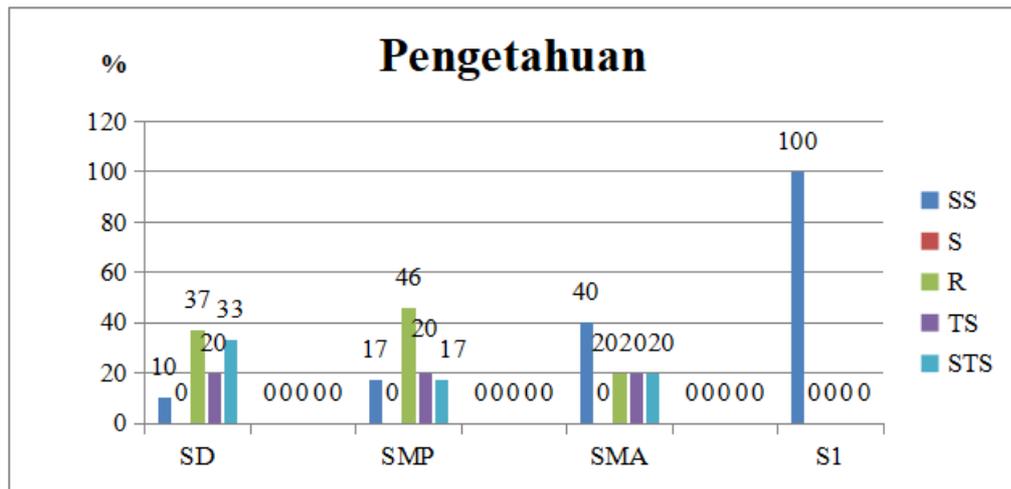
Berdasarkan analisis statistik, variabel pengetahuan memiliki hubungan tidak searah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi negatif yaitu -0,074. Hubungan antara variabel pengetahuan dengan motivasi menunjukkan arah yang berlawanan.

Berdasarkan gambar 4, responden yang berpendidikan S1 memiliki tingkat pengetahuan paling tinggi karena semua responden yang berpendidikan S1 memilih variasi jawaban “SS” sehingga responden yang berpendidikan S1 mendapatkan nilai yang tinggi. Sedangkan responden yang berpendidikan SD lebih cenderung memilih jawaban setuju “S” dan jawaban ragu-ragu “R”, sehingga tingkat pengetahuan responden yang berpendidikan SD masih terbilang cukup atau sedang. Hal ini disebabkan karena petani hanya tau bahwa penggunaan bahan ramah lingkungan akan menyebabkan tanaman apel mereka mati karena petani di Desa Bulukerto sudah biasa menggunakan bahan kimia sejak dulu, sehingga untuk beralih ke budidaya ramah lingkungan membutuhkan masa konversi yang bisa dibilang cukup lama yaitu ±3 tahun (SKKNI Pertanian Organik Bidang Fasilitator Tanaman), sehingga petani merasa takut jika ingin beralih ke budidaya ramah lingkungan. Menurut pendapat Zulvera (2014),



Gambar 3. Grafik Variabel Peran Penyuluh

Sumber: Data primer diolah, 2019



Gambar 4. Grafik Variabel Pengetahuan

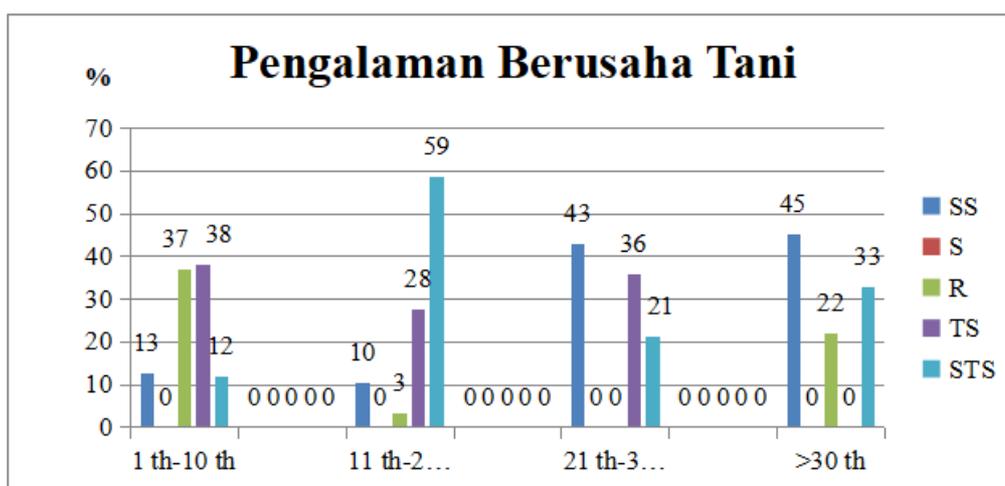
Sumber: Data primer diolah, 2019

pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan tingkat adopsi inovasi. Namun pada kenyataannya pengetahuan tidak berkorelasi dengan motivasi petani apel di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Namun dari segi pengetahuan bahwa dengan menerapkan budidaya ramah lingkungan dapat memberikan manfaat yang lain, yaitu bisa mengurangi biaya produksi, kemudian konsumen akan lebih memilih produk-produk pertanian yang ramah lingkungan atau yang bisa disebut dengan istilah produk sehat khususnya komoditas apel jika dilihat dari segi kesehatan.

Pengalaman Bertani

Berdasarkan analisis statistik, dapat diartikan bahwa pengalaman variabel usahatani memiliki hubungan tidak searah seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi negatif sebesar $-0,016$. Grafik variabel pengalaman berusaha tani dapat dilihat pada Gambar 5.

Berdasarkan gambar 5, yang menunjukkan bahwa 59% responden memiliki pengalaman bertani antara 11-20 tahun memilih variasi jawaban sangat tidak setuju "STS" sedangkan responden yang



Gambar 5. Grafik Variabel Pengalaman Bertani

Sumber: Data primer diolah, 2019

memiliki pengalaman bertani selama 21-30 tahun lebih cenderung memilih variasi jawaban sangat setuju "SS". Hal tersebut seharusnya dapat meningkatkan motivasi petani dalam beralih dari budidaya anorganik ke budidaya ramah lingkungan, namun pada kenyataannya responden yang memiliki pengalaman bertani >10 tahun tetap melakukan budidaya apel menggunakan bahan kimia. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin lama pengalaman responden maka semakin rendah juga motivasi petani apel beralih dari budidaya anorganik ke budidaya ramah lingkungan. Hal ini disebabkan karena pengalaman petani yang dari dulu sudah menggunakan sistem budidaya anorganik dan sudah menjadi kebiasaan petani. Menurut pengalaman mereka menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan tidak bisa membuat tanaman apel mereka semakin baik namun malah semakin buruk bahkan mati, karena adanya proses konversi lahan yang cukup lama yaitu 3 tahun (SKKNI Pertanian Organik Bidang Fasilitator Tanaman). Sehingga memerlukan waktu namun budidaya apel merupakan mata pencaharian utama petani di Desa Bulukerto sehingga waktu konversi lahan membuat petani berfikir kembali untuk bisa beralih ke budidaya ramah lingkungan karena apabila hal itu dilakukan maka petani tidak akan mendapat pemasukan selama 3 tahun.

Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Sajogyo dan Pudwijanti (2011), yang mengemukakan bahwa semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu, maka akan semakin berkembang pula daya pikir dan keterampilan yang dimilikinya, karena dalam bekerja tentu ada tantangan dan kesulitan yang akan dialami sehingga membuat seseorang lebih berpengalaman dalam bidang pekerjaannya. Rencana tindak lanjut dari penelitian ini adalah lebih meningkatkan motivasi petani dengan memberikan pendampingan dan pengarahan agar petani mau beralih ke budidaya ramah lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Dengan Motivasi Petani Apel Beralih Dari Budidaya Anorganik Ke Budidaya Ramah Lingkungan Di Desa Bulukerto dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian faktor yang memiliki arah korelasi searah dengan motivasi adalah faktor pendidikan dengan nilai koefisien korelasi 0,467, pendapatan dengan nilai koefisien korelasi 0,457, dan peran penyuluh dengan nilai koefisien korelasi 0,536. Sedangkan faktor yang memiliki arah korelasi tidak searah adalah faktor pengetahuan dengan nilai koefisien korelasi -0,074 dan pengalaman bertani dengan nilai koefisien korelasi -0,016.
2. 52% responden penelitian memiliki tingkat motivasi kategori sedang dan 48% responden memiliki tingkat motivasi tinggi.

Saran.

Berdasarkan hasil penelitian Motivasi Petani Apel Beralih Dari Budidaya Anorganik Ke Budidaya Ramah Lingkungan Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu saran-saran ditujukan kepada pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi petani tetap mempertahankan sistem budidaya ramah lingkungan dan menyebar luaskan informasi dan inovasi kepada kelompok tani lain agar semakin banyak kelompok tani di Desa Bulukerto yang menerapkan sistem budidaya ramah lingkungan.
2. Bagi penyuluh diharapkan agar menambah intensitas penyuluhan dan pendampingan kepada petani agar semakin berkembang. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa yang paling berhubungan dengan motivasi petani adalah peran penyuluh setempat.
3. Bagi pihak terkait, sebaiknya agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman kebijakan dalam penyusunan

program pembangunan pertanian dalam hal pengembangan kawasan organik khususnya pada komoditas apel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. Satmoko, S. dan Setiawan, M, B. 2017. Pengaruh karakteristik penyuluh, kondisi kerja, motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian dan pada perilaku petani padi di Kabupaten Rembang. *Agrisociconomics Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 1(2): 166-180
- Arikunto. S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bahua M. I. 2010. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kementerian Pertanian. 2011. *SKKNI Pertanian Organik Bidang Fasilitator Tanaman*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Loysiana, A. 2016. Tingkat motivasi belajar siswa (studi deskriptif pada siswa kelas VI SD Maria Immaculata Cilacap tahun ajaran 2015/2016 dan implikasinya terhadap penyusunan topik bimbingan belajar). Skripsi. Program Sarjana Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Luanmase. M. C., Sudi. N dan F. T. Haryadi. 2011. Analisis motivasi beternak sapi potong bagi peternak lokal dan transmigran serta pengaruhnya terhadap pendapatan di kecamatan Kariatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Buletin Peternakan* 35(2): 113-123
- Sajogyo dan Pudwijanti. 2011. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suprayitno, A. R., Sumardjo, Gani, D. S., dan Sugihen, B. G. 2012. Motivasi dan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan* 8(2): 184-199.
- Susanti, H. Budiraharjo, K. dan Handayani, M. 2018. Analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. *Agrisociconomics Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 2(1): 23-30.
- Widiyanti, N. M. N. Z. 2016. Kinerja usahatani dan motivasi petani dalam penerapan inovasi benih jagung hibrida pada lahan kering di Kabupaten Lombok Timur. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Zulvera. 2014. Faktor Penentu Adopsi Sistem Pertanian Sayuran Organik dan Keberdayaan Petani di Provinsi Sumatera Barat. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor